
Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa

Resma Yuliana, Ida Nurjanah
STAI Ma'arif Magetan, Indonesia
resmayuliana289@gmail.com, aida123aurora@gmail.com

Abstract

The religious attitudes of students today have a negative tendency, including a lack of discipline in performing prayers, lazy to read al-Qur'an and refuting the words of older people. This is influenced by the family environment, community environment, and school environment. As for what was being studied by researchers at MI Ma'arif Cekok Ponorogo found that the problem of students's religious attitudes apart from being influenced by the above there are also other factors, there is peer interaction and lack of attention and affection from their parents, because most of the children are living his parents work. Therefore, every parent must give attention and affection to their children, this is one of the strategies and ways to encourage children to learn religion. Parents can provide direct role models for children on how to perform prayers, guide learning al-Qur'an, assist children in memorizing prayers and parents can rewards to children who show their good performance in the religious program. In addition, parents must always supervise their children in carrying out any activities, because that environment is very influential on the development of a child. If the environment is good, the child will develop well, and vice versa if the environment is not good then the child will follow bad things. Recently, the forms of religious attitudes of children is belief in heredity (customs), belief in awareness, religious indecision and disbelief in God.

Abstrak

Sikap keagamaan siswa dewasa ini mengalami kecenderungan ke arah yang negatif, diantaranya kurangnya kedisiplinan dalam melaksanakan shalat, malas membaca al-qur'an dan membantah perkataan orang yang lebih dewasa. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Adapun yang sedang dikaji oleh peneliti di MI Ma'arif Cekok Ponorogo menemukan data bahwasanya permasalahan sikap keagamaan siswa selain dipengaruhi hal di atas juga terdapat faktor lain yaitu pergaulan teman sebaya dan kurangnya perhatian serta kasih sayang dari orang tua mereka, karena kebanyakan anak tersebut ditinggal orang tuanya bekerja. Oleh karena itu, setiap orang tua harus memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya, hal demikian merupakan salah satu strategi dan cara untuk menyemangati anak dalam mempelajari ilmu agama. Orang tua bisa memberikan teladan secara langsung kepada anak bagaimana tata cara melaksanakan shalat, membimbing belajar al-Qur'an, mendampingi anak dalam menghafal do'a-do'a dan orang tua bisa memberikan reward terhadap anak yg berprestasi dalam bidang keagamaan. Selain itu orang tua harus selalu mengawasi anaknya dalam melakukan kegiatan apapun, karena lingkungan itu sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Apabila lingkungannya baik maka anak tersebut akan berkembang menjadi baik, begitu juga sebaliknya apabila lingkungannya tidak baik maka anak tersebut akan mengikuti hal yang tidak baik. Adapun bentuk sikap keagamaan yang dialami oleh anak saat ini diantaranya percaya dengan turun temurun (adat istiadat), percaya dengan kesadaran, keimbangan beragama dan tidak percaya kepada Tuhan.

A. PENDAHULUAN

Peran orang tua itu sangat penting terhadap sebuah keluarga, orang tua sangat berperan dalam membantu perkembangan seorang anak untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal dalam keagamaannya. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap manusia itu membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya seorang anak: ketika orang tua melahirkan anaknya ke dunia pada saat itu juga ia menaruh harap terhadap anak untuk menjadi anak yang sholih dan sholihah.

Orang tua memang mempunyai peran penting dalam upaya mencapai tujuan dalam sikap keagamaan anak. Peran orang tua bersifat ganda selain sebagai orang tua, mereka juga berperan sebagai pembimbing dan pengajar. Yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah mengembangkan sikap dan kemampuan anak didiknya dalam sikap keagamaan, begitulah halnya orang tua.¹

Dengan demikian keluarga bagi anak merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia

menjadi diri pribadi/diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajar untuk mengembangkan dan membentuk dirinya. Untuk itu sudah jelas bahwasanya orang yang pertama dan utama bertanggung jawab atas kelangsungan hidup adalah orang tua.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena kodrati suasana strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidik itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.²

Pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama, maksudnya kehadiran orang tua di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka mereka lah yang bertanggung jawab terhadap anak-anak, kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikan kelak sebagai seorang pribadi tapi juga memberikan pendidikan, anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Sedangkan utama maksudnya bahwa orang tua

¹Kartini-Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*(Bandung: Pustaka Belajar, 1985), 37.

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 97.

bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.³ Orang yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya.⁴

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan agamanya.⁵ Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama dalam keluarga itu harus menghasilkan anak yang menghormati guru dan menghargai pengetahuan. Bila kedua sikap ini telah ada pada anak maka pendidikan di sekolah dapat dengan baik.⁶

Pendidikan agama keluarga berlanjut pada pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama di rumah merupakan kunci utama pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dalam rumah adalah hormat kepada Tuhan dan orang tua, dan kepada guru. Bila anak dididik tidak hormat kepada guru berarti itu juga tidak akan menghormati agama.

³ Hasbulloh, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 62.

⁴ Ahmad Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 65.

⁵ Mardliyah, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2, 2015, 110.

⁶ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhana, 1995), 65.

Oleh karena itu pendidikan agama dan keluarga tidak boleh terpisah dari pendidikan agama di sekolah.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya. Karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanat tersebut.⁷ Keharusan tanggung jawab orang tua untuk menyelamatkan diri dan keluarganya melalui pendidikan Islam telah ditegaskan dalam firman Allah SWT yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkannya*”⁸

Berdasarkan penjagaan awal yang dilakukan, dari hasil wawancara dengan para Guru di MI Ma’arif Cekok Ponorogo tanggal 30 Oktober 2014 ditemukan Guru telah melakukan beberapa kegiatan keagamaan diantaranya sholat dhuha berjamah, dzuhur berjamaah, dan membaca Al-Qur'an di awal kelas. Akan tetapi, ketika dilakukan pengamatan saat melaksanakan kegiatan sholat berjamaah banyak siswa yang belum mengikuti sholat

⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 336.

⁸ Al-Qur'an, 66: 6.

dengan benar. Ketika membaca Al-Qur'an banyak siswa yang keluar kelas dan berlarian sehingga kegiatan sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an menjadi kurang kondusif dan harus dipertanyakan peran orang tua mereka sebagai pembimbing dalam sikap keagamaan seorang anak. Karena, dalam hal ini orang tua dituntut agar menjadi figur yang paling utama dalam mengembangkan sikap keagamaan anak, agar menjadi lebih baik.⁹

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai peran orang tua terhadap sikap keagamaan siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo. Sumber data penelitian terdiridari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah 1) informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, dan siswa, dan 2) hasil pengamatan di lapangan terkait dengan fisik, dokumen, dan keadaan yang berkaitan dengan implementasi gerakan literasi sekolah. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah data-data sekunder yang dapat digunakan untuk melengkapi hasil penelitian ini, seperti

jurnal ilmiah,buku terbitan, dan lain sebagainya.

Instrumen pengumpulan datayang digunakan adalah wawancara,observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.¹⁰

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak

Adapun menurut teori M. Utama dan Zakiyah Darajat pengertian orangtua adalah sebagai berikut: Kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat, keluarga merupakan grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita di mana hubungan tadi sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu hasil kesatuan sosial yang terdiri dari

⁹Hasil observasi awal di MI Ma'arif Cekok Ponorogo hari Kamis tanggal 30 Oktober 214.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 181.

suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa.¹¹

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidikannya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa maupun berdiri sendiri dan membantu orang lain.

Orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orang tuanya. Dengan teladan yang baik, anak tidak merasa dipaksa.

Dalam memberikan sugesti kepada anak tidak dengan cara otoriter, melainkan

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

dengan sistem pergaulan sehingga dengan senang anak melaksanakannya, biasa anak paling suka untuk identik dengan orang tuanya, seperti anak laki-laki terhadap ayahnya sementara anak perempuan dengan ibunya. Antara anak dengan orang tua adalah rasa simpati dan kekaguman.¹²

2. Karakteristik Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan merupakan reaksi-reaksi afektif berupa penilaian terhadap segala sesuatu yang merupakan hasil dari penalaran, pemahaman, dalam menentukan pilihannya baik itu berupa positif atau pun negatif yang berkaitan dalam hal beragama.¹³ Sikap tersebut dapat diukur juga dengan pola tingkah laku yang mereka kerjakan.¹⁴

Pada dasarnya agama juga memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah laku. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan pejelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi seseorang yang tengah mencari eksistensi dirinya.

¹² Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 88-89.

¹³ Abdul Aziz, *Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak*, Jurnal JPIK Vol.1 No. 1, 2018, 202.

¹⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip- Prinsip Psikologi), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 259.

Sikap keagamaan akan mempengaruhi cara berpikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan agama.

Berikut adalah beberapa bentuk sikap keagamaan yang dialami oleh anak diantaranya yaitu:

a. Percaya dengan turun temurun

Seorang anak menerima agama karena mengikuti pola keagamaan yang diterapkan oleh lingkungan ia tinggal. Agama yang mereka miliki hanyalah sebagai proses bergantung pada orang tua sebagai letak kepemimpinan dalam keluarga. Namun hal tersebut belum tentu akan mampu menjamin kekonsistensinya dalam beragama.

Hal ini jelas merupakan kekhawatiran nantinya bagi setiap pribadi remaja, karena dirinya mungkin akan dapat tergoncangkan jiwanya atau sikap beragamanya jika tidak dibarengi dengan pengetahuan dan fondasi kuat sesuai dengan yang diajarkan oleh Islam.

b. Percaya dengan Kesadaran

Kesadaran beragama bagi seseorang akan timbul dengan baik apabila ajaran agama yang didakwahkan kepada mereka dapat diterima dengan akal sehat, dengan teliti dan kritik berdasarkan ilmu pengetahuan. Seorang anak mulai

memahami setiap apa yang ia terima baik dari orang tua, guru, untuk dilaksanakan atau diabaikannya.

c. Kebimbangan Beragama

Pada masa anak-anak terakhir, keyakinan beragama lebih dikuasai oleh pikiran, berbeda dengan masa permulaan remaja, dimana perasaanlah yang lebih menguasai keyakinan agamanya.¹⁵

d. Tidak Percaya kepada Tuhan

Dalam perjalanan hidup anak-anak menemui beberapa kenyataan pahit dan menyenangkan. Ketika berharap akan adanya kesenangan yang dia miliki namun ternyata hal itu belum dia miliki, maka dia akan merasa kecewa dan kemudian berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan.¹⁶ Lambat laun keputus asaan itu menjadi benci dan akhirnya tidak mau lagi mengakui wujud Tuhan.

Dengan ringkas bahwa penting bagi orang tua untuk memperhatikan kerusakan akhlaq yang akan membawa remaja kepada rasa anti agama. Hal ini harus dijaga oleh orang tua terutama agar mampu melakukan penanaman nilai-nilai yang agamis kepada anak-anaknya dimulai dari sejak dini.

3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan

¹⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010, 115.

¹⁶Ramayulis, *Psikologi Agama*., 72.

Pengertian sikap menurut Bruno adalah kecendrungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik dan buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹⁷ Sedangkan pengertian keagamaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama. Di dalam agama Islam, sikap keagamaan itu intinya adalah iman.¹⁸

Faktor intern yaitu faktor-faktor intern yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang. Jika keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan.

Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ekstern manusia sering disebut dengan homo religious. Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi mahluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa

keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan itu ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan institutional dan lingkungan masyarakat.¹⁹

4. Bentuk-Bentuk Sikap Keagamaan Siswa di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo

Karakter keagamaan dicapai faktor-faktor yang menumbuhkan pemahaman nilai-nilai kebenaran (tauhid), pembiasaan beribadah (sholat, doa, dzikir, membaca, dan menghafal al-Quran serta Hadis), menumbuhkan akhlakul karimah.²⁰

Bentuk-bentuk sikap keagamaan siswa MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo antara lain adalah selalu melakukan shorogan (Membaca Al-Qur'an) sebelum jam pelajaran dimulai, setelah itu melaksanakan sholat duha berjamaah, ketika sudah memesuki sholat dzuhur maka mereka diperintahkan oleh guru mereka untuk mengikuti jamaah bersama-sama. Dan itulah yang diajarkan di sekolah. Sedangkan di rumah, orang tua lah yang bertanggung jawab penuh dengan berjalannya bentuk-bentuk sikap keagamaan anak.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 124.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 124.

¹⁹ Futiati Romlah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam* (STAIN Ponorogo Pres), 187-190.

²⁰ Purwa Atmaja Perwira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 212-213.

Hendaknya sebagai orang tua harus menjadi panutan yang baik untuk anaknya. Dan harus selalu mengajak anaknya dalam melakukan kegiatan apapun, misalnya ketika orang tua akan melakukan sholat berjamaah hendaknya mereka mengajak anaknya juga sehingga anak akan terbiasa dengan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Ketika memasuki bulan romadhan hendaknya orang tua memberi contoh dan mengajarkan anaknya dengan berpuasa yang benar, misalnya membaca niat sebelum puasa, ketika puasa tidak boleh makan dan minum dan apabila sudah memasuki berbuka puasa maka harus cepat membatalkannya. Ketika anak tidak mau atau mereka menolak apa yang telah diajarkan orang tua hendaknya orang tua menasehti dan memarahinya karena dengan demikianlah anak-anak akan terbiasa sejak dini.

Mengaji, orang tau hendaknya selalu membiasakan putra-putrinya membaca Al-quran setiap usai sholat supaya anak-anak mengerti bahwa membaca Al-quran itu penting dalam hidup. Pada mulanya segala yang diperlukan anak bagi kehidupan di kemudian hari, dapat dipelajari di rumah dan di masyarakat sekitanya. Dalam perkembangan masyarakat

modern, orang tua menyerahkan tanggung jawab itu kepada sekolah.

Sekolah diminta untuk memikul tanggung jawab akan pendidikan anak, karena tidak semua tugas pendidikan dapat dilaksanakan orang tua, oleh karena itu anak dikirim ke sekolah. Dengan demikian pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan di dalam rumah, yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah harus dipandang sebagai jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan kelak dalam masyarakat.²¹

Di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo penulis memperoleh data yang berkaitan orang tua adalah sebagai peningkat sikap keagamaan siswa. Tingkat kewajiban siswa dalam menjalankan dirinya dari sebagian rukun Islam belum sepenuhnya sempurna. Di sini orang tua yang mengetahui bahwa tingkat siswa untuk menjalankan sikap keagamaannya masih kurang, sehingga sebagai pembimbing dan pengajar orang tua di

²¹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 94.

harapkan berusaha secara maksimal membimbing dan memberikan arahan untuk membiasakan siswa menjalankan perintah-perintah dalam beragama dan menjauhi larangannya. Sebagai pendidik yang utama orang tua harus bisa dan menguasai seluruh ajaran-ajaran islam maupun larangan-larangan dalam islam, misalnya orang tua memerintahkan anaknya untuk mengerjakan sholat, maka orang tua harus paham betul dengan rukun-rukun dan gerakan sholat tersebut.

Dalam aspek keagamaan orang tua berfungsi sebagai pengarah setiap anaknya, orang tua harus selalu mengarahkan anaknya dalam hal-hal yang baik, misalnya ketika akan mengerjakan apapun hendaknya selalu berdoa dan meminta izin kepada orang tuanya. Sehingga dari kebiasaan tersebut akan menanamkan sikap dan jiwa keagamaan pada anak sejak dini. Selain itu orang tua juga bekerja sama dengan guru dari MI Ma’arif Cekok. banyak orang tua yang memasukan anaknya ke MI tersebut, karena MI Ma’arif adalah sekolah yang pengajarannya menyerupai pesantren apabila orang tua memasukan anaknya ke MI tersebut akan banyak terbantu dalam mendidik anaknya untuk lebih baik dalam bentuk sikap keagamaannya. Karena di MI Ma’arif

tersebut mengajarkan banyak hal dalam keagamaan misalnya sorogan (Membaca Al- Qur’an), sholat dhukha, tariq qura’n, mukhadoroh, dan kultum setiap sehabis sholat dhuha. Dengan adanya kegiatan tersebut maka akan lebih banyak membantu orang tua dalam mendidik serta meningkatkan keagamaan anak mereka masing-masing.

5. Analisis tentang Faktor-Faktor yang Menghambat Sikap Keagamaan Siswa MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo.

Sebagai orang tua hendaknya selalu mendorong anaknya agar senantiasa mengerjakan hal-hal yang baik dalam sikap keagamaan. Karena orang tualah yang berperan utama dalam mendidik anak-anaknya. Sehingga apapun kesalahan yang dilakukan anak dalam bertindak orang tualah yang akan selalu mengingatkan. Orang tua harus selalu mengawasi anak dalam pergaulan karena kesalahan dalam pergaulan bisa membuat anak terjerumus dalam hal yang tidak baik. Banyak sekali faktor yang menghambat sikap keagaman anak dan salah satunya pergaulan yang tidak baik.

Setiap saat orang tua harus selalu memotivator anaknya dalam menjalankan sikap keagamaan, selalu mengajak dan mengingatkannya.

Banyak hal yang bisa membuat mereka semangat, hal sekecil apapun bisa memotivasi mereka misalnya memberinya bintang yang terbuat dari kertas. Apabila anak bersedia menjalankan sholat orang tua membelikan barang kesukaanya, apabila anak bersedia mengaji orang tua mengajaknya pergi bermain ke tempat yang mereka suka, apabila anak bersedia menghafal surat-surat pendek maka orang tua memberinya reward, dan banyak lagi hal-hal lain yang bisa membuat mereka bersemangat. Jadi sebagai orang tua harus pandai-pandai dalam menyiapkan cara apa saja untuk menyemangati anaknya. Apabila sudah masuk waktu sholat maka orang tua harus segera mengingatkan mereka agar segera menjalankan dan tidak mengulur-ulur waktu. Apabila sudah datang waktu subuh maka anak harus dibiasakan bangun apabila mereka tidak mau maka dipaksa sedikit supaya benar-benar mau bangun. Sebagai orang tua harus berusaha extra dalam mendidik anak, karena di masa anak-anak itulah pengajaran yang paling banyak diberikan.

Seperti yang sudah disampaikan Abdul Rachman Shaleh, lingkungan masyarakat yang tidak menaruh kepedulian terhadap kehidupan keagamaan bagi

masyarakatnya. Masyarakat semacam ini cenderung terhadap kehidupan individualistik dan bahkan cenderung dalam kehidupan matrealistik. Permasalahan kehidupan agama dipandang sebagai hal yang menjadi urusan pribadi. Lembaga dan sarana keagamaan, tidak di jumpai di sekitanya. Anak tidak memperoleh dampak positif dan kehidupan keberagamaan masyarakat sekitarnya. Pendidikan agama yang diperoleh dari sekolah tidak dimantapkan dalam kehidupan masyarakatnya, tetapi yang terjadi adalah pengaruh yang sebaliknya.²² Menurut dari hasil tulisan peneliti, sudah jelas seperti apa yang dikatakan oleh bapak Abdul Rachman Shaleh faktor penghambat itu sangatlah banyak bahkan keluargapun dan diri sendiri juga menjadi salah satu faktornya. Sehingga sebagai orang tua, sangatlah penting membangun karakter keagamaan anak dari usia dini, semakin orang tua meningkatkan program-program pendidikan agama secara optimal, maka semakin tahu lah anak terhadap sikap keagamaan. dan apabila semakin terhindarnya kegiatan pendidikan agama yang dikonsumsi anak maka semakin tidak

²²*Ibid.*, 96.

memungkinkan anak tersebut mengetahui pendidikan keagamaan.

6. Analisis Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa di MI Ma’arif Cekok Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor terpenting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana keluarga ini sangat penting diperhatikan. Sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Pada dasarnya anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung untuk memikul tugas pendidik, baik bersifat pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah kodrat tiap-tiap manusia.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa maupun berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.²³

Dalam ilmu pendidikan kita mengenal adanya tiga macam lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiganya saling memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya mencapai kedewasaanya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidik yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan lingkungan keluarga mereka bertanggung jawab terhadap pembentukan watak dan pertumbuhan jasmani anak. Di dalam perundangan disebutkan bahwa

²³ Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 88-89.

keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan ketrampilan. pasal 10 Undang-Undang No.2 Tahun 1989). Setiap anggota keluarga memiliki peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing. Mereka memberikan pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga merupakan dasar yang berkelanjutan untuk diteruskan pada pendidikan selanjutnya.²⁴

Kita mengenal tiga macam lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan dan proses belajar pendidikan agama di sekolah yaitu: Pertama, keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan anak. Orang tua dari lingkungan keluarga yang demikian akan selalu mendorong untuk kemajuan pendidikan agama serta kebersamaan mengajak anak untuk menjalankan agamanya. Orang tua mendatangkan guru ngaji atau privat agama di rumah serta menyuruh anaknya untuk belajar di madrasah diniyah dan mengikuti kursus agama.

Kedua, keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan keagamaan putra-putrinya dan anggota keluarga lain-lain. Orang tua dari keluarga yang semacam ini tidak mengambil peran-peran untuk mendorong atau melarang terhadap kegiatan

atau sikap keagamaan yang dijalani putra-putrinya. Ketiga, keluarga yang antisipasi terhadap dampak dari keberadaan pendidikan agama di sekolah atau dari masyarakat sekitarnya. Orang tua dari keluarga yang semacam ini akan menghalangi dan mensikapi dengan kebencian terhadap kegiatan agama yang dilakukan oleh putra-putrinya dan keluarga lain-lainnya.

Menurut analisis dari peneliti, banyak upaya-upaya yang bisa meningkatkan sikap keagamaan siswa di rumah maupun di sekolah yaitu dengan cara: Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar, sholat dzuhur berjamaah dan kultum, pengajian atau pembimbingan keagamaan secara berkala, mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama dan menambah ketaatan beribadah, melakukan praktik ibadah, menghafal surat-surat pendek, nama-nama Rosulullah SAW, mengikuti pengajian kitab dan masih banyak lagi cara untuk mengajarkan anak tentang sikap keagamaan. Jadi sebagai orang tua haruslah berpandai-pandai dalam mendidik agama putra-putrinya karena itu sangatlah penting untuk perjalanan hidup dan pendidikan masa depan terhadap keluarganya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan mengamati dan wawancara dapat disimpulkan

²⁴*Ibid.*, 94.

beberapa hal dari peran orang tua terhadap sikap keagamaan siswa MIMaarif Cekok Ponorogo, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Bentuk-Bentuk kegiatan sikap keagamaan siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo antara lain: shorogan, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, diniyah dan extra kurikuler mukhadoroh, dan tartil Al-quran.
2. Faktor-faktor yang menghambat sikap keagamaan siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo antara lain: pergaulan, lingkungan keluarga, diri sendiri, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan anak-anak yang sering ditinggal orang tuanya bekerja sehingga tidak terkontrol dan kurang kasih sayang secara penuh. Orang tua bisa memberikan teladan secara langsung kepada anak bagaimana tata cara melaksanakan shalat, membimbing belajar al-Qur'an, mendampingi anak dalam menghafal do'a-do'a dan orang tua bisa memberikan reward terhadap anak yg berprestasi dalam bidang keagamaan. Selain itu orang tua harus selalu mengawasi anaknya dalam melakukan kegiatan apapun, karena lingkungan itu sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Apabila lingkungannya baik maka anak tersebut akan berkembang menjadi baik, begitu juga sebaliknya apabila lingkungannya tidak baik maka anak

tersebut akan mengikuti hal yang tidak baik.

3. bentuk sikap keagamaan yang dialami oleh anak diantaranya yaitu: Percaya dengan turun temurun, Percaya dengan Kesadaran, Kebimbangan Beragama dan Tidak Percaya kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Aziz, Abdul. *Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak*. Jurnal JPIK Vol.1 No. 1. 2018.
- Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Al-Mizan, 1989.
- *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhana, 1995.
- Hasbulloh. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kartini, Kartono. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Bandung: Pustaka Belajar, 1985.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajrafsiar, 2005.
- Mardliyah. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2. 2015.
- Maunah,Binti. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Perwira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Shaleh, AbdulRachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.

Rasjid, Solaiman. *Fiqh Islam*. Jakarta: Attahiriyyah, 1954.

RI, Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang : CV. Asyifa.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.